

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

a. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter

Nilai merupakan suatu gagasan atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang dan dianggap penting dalam kehidupannya. Melalui nilai dapat menentukan suatu objek, orang, gagasan, cara bertingkah laku yang baik atau buruk. Nilai juga merupakan suatu patokan yang dan prinsip-prinsip untuk menimbang atau menilai sesuatu tentang hal baik dan buruk, berguna atau sia-sia, terpuji atau tercela. Artinya bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh masing-masing orang akan menjadi sebuah patokan baik dan buruk.¹

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai proses

¹ Niken Ristiana, *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan*, Jurnal PAI Volume 3 Nomor 1 Maret 2020, hlm.2

pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²

Istilah Pendidikan dalam Islam dikenal dengan sebutan *Tarbiyah* yang berarti pendidikan, *al-ta'lim* yang berarti pengajaran, dan *al-ta'dib* yang diartikan pendidikan sopan santun". Maka jelaslah bahwa, pendidikan berorientasi pada mendidik dan mengajarkan secara sadar tentang nilai-nilai sopan santun dalam hidup bermasyarakat melalui proses sosialisasi.³

Pendidikan dalam islam merupakan upaya manusia untuk melahirkan geberasi yang lebih baik, generasi yang selalu menjalankan perintah Allah swt dan menjauhi larangan-Nya. Dalam Al-qur'an, Allah swt meminta kita tidak agar mewariskan generasi yang lemah. Sebagaiman dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

² <https://kbbi.lektur.id/pendidikan>

³ Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter Membentuk Pribadi Positif dan Unggul Di Sekolah*, (Jawa Timur: UMSIDA Press, 2021), hlm.10

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةَ ضِعْفًا

خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Yang artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (Q.S An-Nissa:9)

Secara etimologis, kata karakter (*character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti “to engrave. Makna ini dapat dikaitkan dengan persepsi bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Makna

seperti itu menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.⁴

Sedangkan karakter adalah akhlak yang melekat dalam diri seseorang, yang dimulai dengan kesadaran seseorang pada keseluruhan tata perilaku dalam cara berpikir dan bertindak berdasarkan moral yang berlaku melalui pendidikan dengan pembiasaan yang melatih kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai moral di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian, karakter dianggap sebagai suatu kesadaran batin yang menjadi tipikal seseorang dalam berpikir dan bertindak.

Sebagaimana dikutip Muchlas Samani dan Hariyanto, mendefinisikan karakter sebagai sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.⁵ Menurut Tadkiroatun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi

⁴ Ibid. hlm. 1

⁵ Muchlas Samani, Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 42

(motivations), dan keterampilan (skills). Sedangkan menurut Ratna Megawangi pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁶

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, agar tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang dapat memberikan kebermanfaatan bagi lingkungan sekitar.

Hal tersebut, sejalan dengan Zubaedi bahwa,

“Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities

⁶ Ratna Megawangi, Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), hlm. 63

that are good for the individual person and good for the whole society”.

Pendapat di atas, diperkuat juga oleh pernyataan Lickona dalam Easterbrooks & Scheets bahwa, “*Character education is the deliberate effort to develop virtues that are good for the individual and good for society*”. Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang disengaja secara sistematis untuk mengembangkan kebajikan yang berdampak positif baik bagi individu maupun lingkungan sosial, dan prosesnya tidak instan, melainkan melalui usaha yang terus menerus (pembiasaan).

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang di wujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, menghargai orang tua dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.⁷ Dan hal ini sesuai dengan hadist Nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْهَاشِمِيُّ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنَا عَمْرُو
عَنِ الْمُطَّلِبِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ:

اضْمَنُوا لِي سِنًا مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَضْمَنْ لَكُمْ الْجَنَّةَ اصْدُقُوا إِذَا
حَدَّثْتُمْ وَأَوْفُوا إِذَا وَعَدْتُمْ وَأَدُّوا إِذَا أَوْثَمْتُمْ وَاحْفَظُوا فُرُوجَكُمْ
وَعُضُّوا أَبْصَارَكُمْ وَكُفُّوا أَيْدِيَكُمْ

Yang artinya: “Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Dawud Al Hasyimi telah mengabarkan kepada kami Isma'il telah mengabarkan kepada kami 'Amru dari Al Muththalib dari 'Ubadah bin Ash Shamit bahwa Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Jaminlah enam hal untukku dari diri kalian, saya

⁷ Rahmi Nurmala Dewi, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadis*, Skripsi, Banten:Fakultas Ushuluddin Dan Adab Uin Sultan Maulana Hasanuddin Banten, (2019), hlm.144-145.

akan menjamin surga untuk kalian; jujurilah jika berbicara, tepatilah jika kalian berjanji, tunaikanlah amanat jika kalian serahi amanat, jagalah kemaluan kalian, tundukkan pandangan kalian dan tahanlah tangan kalian." (HR. Ahmad: 21695)

b. Macam-Macam Nilai Pendidikan Karakter

Adapun nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2013), yaitu sebagai berikut:⁸

1. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

⁸ Mardiyah Baginda, Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada pendidikan Dasar dan menengah, hlm.8

3. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

4. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

5. Kerja keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Jadi dengan perilaku tertib ini dapat membangun karakter siswa dalam kehidupan nyata.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokrasi

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan di dengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi

masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

16. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁹

17. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

18. Peduli Lingkungan

⁹ Mardiyah Baginda, *Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada pendidikan Dasar dan menengah*, hlm.8

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Sebagaimana dijelaskan diatas, dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, moral, dan etika. Maka dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil dari proses penerapan syariat (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh kondisi akidah yang kokoh dan bersandar pada alQur'an dan al-Sunah (Hadits).

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter yang sesungguhnya jika dihubungkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur pancasila.

Perkembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pengertian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 33 UU Sisdiknas menyebutkan, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak.¹⁰

Tujuan dari pendidikan karakter menurut Islam yang tidak lain adalah untuk menjadikan manusia yang berakhlak mulia. Dalam hal ini yang menjadi tolok ukur adalah akhlak Nabi Muhammad SAW dan

¹⁰ Omeri, Nopan, Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan

yang menjadi dasar pembentukan karakter adalah al-Quran. Tetapi kita kita harus menyadari tidak ada manusia yang menyamai akhlaknya dengan Nabi Muhammad SAW.¹¹

Al-Quran adalah petunjuk bagi umat Islam. Seperti yang telah disinggung di atas bila kita hendak mengarahkan pendidikan kita dan menumbuhkan karakter yang kuat pada anak didik, kita harus mencontoh karakter Nabi Muhammad SAW yang memiliki karakter yang sempurna. Seperti firman Allah yang terdapat di dalam surah An-Nahl ayat 64 sebagai berikut:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ

وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Yang artinya: “Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar

¹¹ Felta Felta, *Perspektif Islam Terhadap Pendidikan Karakter, Islamic Perspectives On Character Education: Fakultas Sastra Universitas Halu Oleo.*

kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (Q.S An-Nahl:64)

2. Novel Khadijah Teladan Agung Wanita Mukminah

a. Novel tentang Khadijah Teladan Agung Wanita Mukminah

Di dalam novel ini menjelaskan berbagai karakter yang dimiliki oleh sayyidah Khadijah ra, tidak hanya itu saja akan tetapi didalam buku ini juga menjelaskan bagaimana perjalanan hidup yang dijalankan oleh Sayyidah Khadijah r.a baik sebelum bertemu dengan Rasulullah maupun setelah bertemu dengan Rasulullah.

Novel Khadijah Teladan Agung Wanita Mukminah ini merupakan terjemahan dari novel

أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ خَدِيجَةَ بِنْتُ خُوَيْلِدِ الْمَثَلِ الْأَعْلَى

لِنِسَاءِ الْعَالَمِينَ

Novel Khadijah Teladan Agung Wanita Mukminah merupakan karya dari Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal. Yang mana novel ini diterbitkan oleh penerbit Insan Kamil pada Juni 2020 M/Syawal 1441 H di Jl. Rajawali Raya No. 9 , Rt.02 Rw.03 Geduren, Gonilan, Kec. Kartasura, Kab. Sukoharjo, Jawa Tengah. Dan Novel Khadijah teladan Agung Wamita Mukminah ini diterjemahkan oleh Khalid Abdullah, Nurrahman, dan Alfa Rois Alghani. Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal adalah penulis terkenal dan terkemuka dari Timur Tengah. Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal telah banyak menulis novel maupun buku, dan karya-karyanya semuanya membawa kan apresiasi dan antusias yang baik bagi pembacanya.

Adapun karya-karya dari Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal diantaranya adalah Khadijah Teladan Agung Wanita Mukminah, Khadijah Perempuan Teladan Sepanjang Masa, Belajar dari Nabi Jadi Ayah

dan Suami, penyembuhan dengan dzikir dan do'a, dan masih banyak lagi yang lainnya. Akan tetapi yang lebih populer di kalangan masyarakat, pembaca, dan penggemarnya adalah “Khadijah Teladan Agung Wanita Mukminah”.

Novel Khadijah Teladan Agung Wanita Mukminah ini berisikan tentang perjalanan kehidupan Sayyidah Khadijah r.a dari sebelum bertemu dengan Rasulullah SAW sampai dengan menikah dengan Rasulullah SAW. Dan di dalam novel ini juga menceritakan bagaimana Sayyidah Khadijah menjadi wanita yang mendapatkan berbagai gelar dari orang-orang disekitarnya atas karakter dan akhlak yang baik yang ia miliki. Dan Sayyidah Khadijah r.a juga berperan penting dalam sejarah penyebaran Islam yang pertama kali Rasulullah SAW jalankan. Sayyidah Khadijah r.a menjadi wanita sekaligus orang pertama yang beriman kepada Allah SWT dan mengakui

bahwasanya Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT.

Sayyidah Khadijah r.a adalah wanita pertama yang masuk Islam. Didalam bab ini, penulis merasa bahwa keteladan karakter Religius yang dimiliki oleh Sayyidah Khadijah r.a dimulai dari sini, meskipun sebelum masuk Islam pun ia memiliki nilai religius yang baik. Akan tetapi setelah masuk Islam, nilai religiusnya makin baik dan makin terarah. Dan didalam bab ini menjelaskan potret Sayyidah Khadijah r.a adalah orang yang hebat pada masa Jahiliyah, akan tetapi ia lebih hebat ketika Islam datang. Sayyidah Khadijah r.a telah mengukir tinta emas dalam sejarah dakwah Islam. Ibnu Atsir berkata “Sayyidah Khadijah r.a adalah makhluk Allah SWT pertama yang masuk Islam, yang tidak didahului salah seorang pun baik laki-laki maupun perempuan”. Dari pernyataan tersebut sudah sangat jelas bahwa nilai karakter religius yang dimiliki oleh Sayyidah.

Di bagian bab terakhir ada bab yang bertemakan penutup hidup yang mulia dan kedudukan Sayyidah Khadijah r.a. Dan di bagian bab penutup hidup yang mulia, keta penulis membaca bagian bab tersebut, penulis merasa sangat terharu atas apa yang telah Sayyidah Khadijah r.a lakukan untuk Islam, dan banyak orang-orang yang sayang kepadanya. Di dalam bab ini menceritakan di akhir hidup Sayyidah Khadijah r.a ia di kelilingi oleh orang-orang yang mencintainya, baik itu suaminya Rasulullah SAW, anak yang ia cintai Siti Fatimah r.a, sahabat, dan keluarga. Dan disaat-saat akhir hidupnya, Sayyidah Khadijah bersedih dan masih memikirkan Abu Thalib dan oleh sebab apa ia meninggal. Sayyidah Khadijah r.a sangat berharap bahwa ia beriman kepada apa yang dibawa oleh anak saudaranya Nabi Muhammad SAW sang utusan dari Rabb semesta alam, akan tetapi semua itu telah berakhir. Sayyidah Khadijah r.a sangat bersyukur kepada Allah SWT atas petunjuk,

keimanan, taufiq yang telah Allah SWT berikan kepadanya, sehingga ia mampu menjalankan perannya sebagai bentuk pengabdian untuk dakwah Allah SWT dan dengan semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT.

Di saat-saat terakhir Sayyidah Khadijah r.a telah hadir orang-orang terdekatnya yang ingin meringankan pertemuan Sayyidah Khadijah r.a dengan Allah SWT. Rasulullah SAW mendekati ketika Sayyidah Khadijah r.a meninggalkan dan berpisah dengan kehidupan dunia ini. Rasulullah SAW berkata *“Alangkah bencinya apa yang aku lihat darimu sekarang wahai Khadijah, dan sungguh terkadang Allah jadikan dalam kebencian banyak kebaikan”*. Dan disaat nafas terakhirnya Sayyidah Khadijah r.a berkata kepada Rasulullah SAW kita akan bertemu kembali di sisi Raja yang maha kuasa, bertemu di Jannah Allah SWT, kita akan hidup kekal di akhirat dan akan menuai apa yang telah kita

lakukan di dunia yang fana. Kemudian Sayyidah Khadijah menghembuskan nafas terakhirnya di hadapan Rasulullah SAW. Dan kabar meninggalnya Sayyidah Khadijah r.a tersebar keseluruh pelosok kota Mekah, kabar tentang wafatnya seorang perempuan paling agung yang pernah dikenal di tanah Mekah yang Suci. Kabar tersebut bagaikan petir di siang bolong yang penduduk Mekah dapat. Mereka menerima kabar tersebut dengan penuh kesedihan yang menyakitkan, karena bagi mereka tidak ada lagi sosok yang seperti Sayyidah Khadijah r.a dan tidak seorang pun yang bisa menggantikan sosoknya di kota Mekah.

Tak seorangpun di kota Mekah yang mengatakan bahwa Sayyidah Khadijah r.a pernah menyakiti seseorang, akan tetapi mereka semua mengatakan bahwa Sayyidah Khadijah memiliki perangai dan akhlak yang baik, keperibadian yang baik, akal yang cerdas, jiwa yang sangat lemah

lembut, dan memiliki hati yang besar, dan mereka pun kembali berkata kapan pun tidak akan ada lagi sosok seperti Sayyidah Khadijah r.a. Sampai ketika jasad Sayyidah Khadijah r.a keluar dari rumahnya, kaum muslimin bergegas menuju kerandanya dan saling bergantian membawanya ketempat tinggal terakhirnya. Rasulullah SAW turun kelubang kuburan Sayyidah Khadijah r.a, yang pada saat itu shalat sunnah jenazah belum di syari'atkan. Rasulullah SAW sendirilah yang meletakkan jasadnya dan banyak mendo'akannya. Pada saat itu sangat nampak sekali kesedihan pada Rasulullah SAW atas meninggalnya perempuan teragung yang pernah di kenal oleh sejarah.

Dari berbagai cerita tersebut, Novel Khadijah Teladan Agung Wanita Mukminah ini sedikit banyaknya telah merangkum berbagai karakter yang baik yang dimiliki oleh Sayyidah Khadijah r.a. Dan novel ini juga bisa digunakan para wanita Muslimah

sebagai wawasan dan salah satu tempat untuk lebih mengenal tentang Sayyidah Khadijah r.a. Dan setelah mengenal Sayyidah Khadijah r.a diharapkan para wanita Muslimah dapat menjadikan Sayyidah Khadijah sebagai sebaik-baiknya teladan.

b. Kehidupan Sayyidah Khadijah r.a binti Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza

Sayyidah Khadijah r.a adalah putri Khuwailid bin As'ad bin Abdul Uzza bin Qushai bin Kilab al-Qurasyiyah al-Asadiyah. Abdul Uzza adalah saudara Abdu Manaf, salah seorang kakek Nabi SAW. Keduanya adalah anak Qushay bin Kilab. Dari sini garis keturunan Khadijah bertemu SAW pada kakek keempat yaitu Qushay bin Kilab Sayyidah Khadijah r.a dilahirkan di rumah yang mulia dan terhormat, pada tahun 68 sebelum hijriah. Sayyidah Khadijah r.a tumbuh dalam lingkungan yang keluarga yang mulia, sehingga akhirnya setelah dewasa ia menjadi wanita yang cerdas, teguh, dan berperangai luhur. Karena

itulah banyak laki-laki dari kaumnya yang menaruh simpati padanya. Syaikh Muhammad Husain Salamah menjelaskan bahwa Siti Khadijah, nasab dari jalur ayahnya bertemu dengan nasab Rasulullah pada kakeknya yang bernama Qushay. Dia menempati urutan kakek keempat bagi dirinya.

Khuwalid ayah Sayyidah Khadijah r.a adalah komandan perang yang memimpin manusia dalam perang Fijar. Dirumahnya ia menjadi ayah dari tokoh-tokoh Quraisy, ayah Khadijah Ummul Mukminin, Haalah ibu Abdul 'Ash menantu Rasulullah, Raqiqah ibu Umaimah binti Bujad bin Umair bin Bani Tamim bin Murrah dan Al-Awamil bin Hal, salah seorang singa Quraisy pada perang Al-Muthayyibin.

Kedua orang tua Sayyidah Khadijah r.a berasal dari keluarga terpandang di masyarakat Quraisy dan berasal dari keturunan terbaik. Ia tumbuh didalam keluarga yang kaya raya, menjunjung tinggi akhlak

mulia, berpegang teguh kepada agama, dan jauh dari hiburan-hiburan malam, padahal rata-rata orang-orang Mekah tenggelam dalam gemerlapnya hiburan malam.

Tidak ada data yang menjelaskan masa kecil Khadijah r.a yang bisa diceritakan, sebab hampir tidak ada data sewaktu ia masih kecil. Yang pastinya adalah ia tumbuh di keluarga besar, kaya raya, berkecukupan, suka memberi makan, dan suka menolong orang-orang kafir dan miskin. Allah SWT menjaganya semenjak masa kanak-kanak, karena kelak ia akan menjadi Ummul Mukminin dan tidak semua orang layak menjadi Ummul Mukminin, karena istri-istri Rasulullah dibina dengan pendidikan khusus, dijaga oleh Allah semenjak ia diciptakan kemudian Allah SWT memilih mereka untuk menunaikan kewajiban yang mendesak.¹²

¹² Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mukminah*, ed. by Insan Kamil, cetakan ke 12(Jawa Tengah:Insan Kamil,2020) hlm.65

Pada tahun 575 Masehi, Siti Khadijah ditinggalkan ibunya. Sepuluh tahun kemudian ayahnya, Khuwailid, menyusul. Sepeninggal kedua orang tuanya, Khadijah dan saudara-saudaranya mewarisi kekayaannya. Kekayaan warisan menyimpan bahaya. Ia bisa menjadikan seseorang lebih senang tinggal di rumah dan hidup berfoya-foya. Bahaya ini sangat disadari Khadijah. Ia pun memutuskan untuk tidak menjadikan dirinya pengangguran. Kecerdasan dan kekuatan sikap yang dimiliki Khadijah mampu mengatasi godaan harta. Karenanya, Khadijah mengambil alih bisnis keluarga.

Setelah usia Khadijah menginjak sepuluh tahun ia dilamar oleh Atiq bin Abin bin Abdullah bin Umar bin Makzhum. Dari pernikahannya ini lahirlah Abdullah, kemudian Atiq meninggal. Tidak berselang lama kemudian ia dinikahi oleh Abu Halah yang nama aslinya Hindun bin Zurarah bin An-Nabasy bin Adi bin Habib bin Surad bin Salamah bin Jarwah bin

Usaid bin Umar bin Tamim. Dari pernikahannya yang kedua ini lahirlah dua anak laki-laki yaitu Hindun dan Al-Harist, dan seorang anak perempuan yaitu Zainab.

Suatu ketika, Muhammad berkerja mengelola barang dagangan milik Sayyidah Khadijah r.a untuk dijual ke Syam bersama Maisyarah. Setibanya dari berdagang Maisyarah menceritakan mengenai perjalanannya, mengenai keuntungan-keuntungannya, dan juga mengenai watak dan kepribadian Muhammad SAW. Setelah mendengar dan melihat perangai manis, pekerti yang luhur, kejujuran, dan kemampuan yang dimiliki Muhammad, kian hari Khadijah semakin mengagumi sosok Muhammad. Selain kekaguman, muncul juga perasaan-perasaan cinta Khadijah kepada Muhammad.

Sepeninggal suaminya yang kedua, Sayyidah Khadijah r.a bertanggung jawab penuh untuk mendidik dan mengasug putra-putranya, mereka

tumbuh menjadi putra-putra yang Shalih, disiapkan Khadijah untuk menyambut Muhammad, menjadikannya sebagai ayah baru. Darinya (Muhammad), mereka mendapatkan kasih sayang, kecintaan, dan kegembiraan yang lebih, karenanya dengan semangat dan bangga menceritakan kehidupan Rasulullah SAW. Hindun anak Khadijah dengan bangga mengatakan bahwa ia adalah anak tiri Muhammad SAW, ia berkata “ayahku adalah Muhammad”.

Tibalah hari suci itu. Maka dengan maskawin 20 ekor unta muda, Muhammad menikah dengan Siti Khadijah pada tahun 595 Masehi. Pernikahan itu berlangsung diwakili oleh paman Khadijah, ‘Amr bin Asad. Sedangkan dari pihak keluarga Muhammad diwakili oleh Abu Thalib dan Hamzah. Ketika Menikah, Muhammad berusia 25 tahun, sedangkan Siti Khadijah berusia 40 tahun. Bagi keduanya, perbedaan usia yang terpaut cukup jauh dan harta kekayaan yang tidak sepadan di antara mereka,

tidaklah menjadi masalah, karena mereka menikah dilandasi oleh cinta yang tulus, serta pengabdian kepada Allah. Dan, melalui pernikahan itu pula Allah telah memberikan keberkahan dan kemuliaan kepada mereka.

Dari pernikahannya dengan Rasulullah SAW Allah menganugerahi mereka dengan beberapa orang anak, maka dari rahim Sayyidah Khadijah r.a lahirlah enam orang anak keturunan Muhammad. Anak-anak itu terdiri dari dua orang laki-laki dan empat orang perempuan. Anak laki-laki mereka, al-Qasim dan dan Abdullah at-Tahir at-Tayyib meninggal saat bayi. Kemudian, empat anak perempuannya adalah Zainab, Ruqayyah, Ummi Kulsum, dan Fatimah az-Zahra. Siti Khadijah mengasuh dan membimbing anak-anaknya dengan bijaksana, lembut, dan penuh kasih sayang, sehingga mereka pun setia dan hormat sekali kepada ibunya.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Sejauh ini penelitian tentang pendidikan karakter sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sesuai dengan pembahasan penekanan masing-masing, dari sini bisa dibuktikan akan respon kaum intelektual yang terjadi dalam masyarakat, baik secara ruang domestik maupun publik. Untuk lebih jelasnya dibawah ini penulis akan menggambarkan beberapa penelitian yang sudah pernah ditulis baik dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan.

Pertama, Penelitian Elok Nada Soffia dengan NIM: 1604010048 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Khadijah Dalam Buku Khadijah The True Love Story Of Muhammad Karangan Abdul Mun'im Muhammad” Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Magaleng Tahun 2020. Yang mana di dalam penelitian nya beliau menjelaskan tentang bagaimana karakter khadijah di dalam buku tersebut, dan

beliau juga menjelaskan bahwasanya Khadijah adalah wanita yang mulia dan wanita pilihan yang dijadikan teladan bagi wanita muslimah. Dan ia juga menjelaskan bahwa Khadijah adalah wanita yang memiliki akhlak yang mulia, serta Khadijah juga setia mendampingi Rasulullah baik suka maupun duka, dan Khadijah juga adalah wanita yang sangat di sayangi Rasulullah.

Kedua, Penelitian Muhammad Aldi Wijanarko dengan nim NIM : 11113299 yang mana penelitiannya berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Menjadikan Diri Kekasih Ilahi (Nasihat Dan Wejangan Spirituality Abdul Qodiral-Jilani) Karya K.H. Muhammad Sholikhin” Prodi Pendidikan Agama Islam (Pai), Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (Ftik), Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga tahun 2019. Yang mana penelitiannya ini menceritakan tentang krisis karakter yang dialami oleh Indonesia. Persamaan di antara judul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Menjadikan Diri Kekasih Ilahi yang mana diteliti oleh Muhammad Aldi

Wijanarko dan penulis “Pitri Pitaloka” yang mana penelitian penukis berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Khadijah Teladan Agung Wanita Mukminah adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian yang sama, yaitu jenis penelitian *library research*, sedangkan perbedaannya adalah peneliti Muhammad Aldi Wijanarko lebih fokus ke masalah pendidikan karakter yang krisis di Indonesia baik itu laki-laki ataupun perempuan, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis Pitri Pitaloka adalah hanya berfokus pada sedangkan Penulis lebih berfokus ke satu arah yaitu hanya fokus pada Novel Khadijah Teladan Agung Wanita Mukminah saja, dan juga cenderung ke karakter pada wanita yang tidak mencerminkan karakter Sayyidah Khadijah r.a yang mana yang telah Sayyidah Khadijah r.a contohkan.

Ketiga, Penelitian Reny Nawang Sakti dengan NIM: 08201244034 dan dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Sastra Di

SMA” Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2013. Yang mana penelitian ini menjelaskan tentang labil nya kondisi para remaja dan lingkungan serta pergaulan yang tidak baik dapat menggoyahkan karakter pada anak tersebut. Persamaan antara judul Reny Nawang Sakti dan Penulis adalah sama-sama meneliti tentang Pendidikan Karakter, dan sama-sama menggunakan metode penelitian *library research*. Sedangkan perbedaannya adalah Reny Nawang Sakti cenderung meneliti tentang Novel Bummi cinta dan berfokus ke pembelajaran di SMA, sedangkan Penulis lebih berfokus ke satu arah yaitu hanya fokus pada Novel Khadijah Teladan Agung Wanita Mukminah saja.